

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PNBP FBS UNM**



**METODE *INTERKULTURELLE* DALAM
PEMBELAJARAN *FREIER VORTRAG***

Oleh:

Drs. Burhanuddin, M.Pd.

Dr. Muh. Anwar, M.Pd.

Dibiayai oleh

DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23.2011

Sesuai Surat Keputusan rektor Universitas Negeri Makassar

No. 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011

PENDIDIKAN BAHASA ASING (JERMAN)

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2011

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN PNBP FBS**

1. a.	Judul Penelitian	:	Metode <i>Interkulturelle</i> dalam Pembelajaran <i>Freier Vortrag</i>
b.	Bidang Ilmu	:	Pendidikan Bahasa
c.	Kategori	:	I
2.	Ketua Peneliti	:	
a.	Nama Lengkap dan Gelar	:	Drs. Burhanuddin, M.Pd.
b.	Jenis kelamin	:	Laki-laki
c.	Golongan/ Pangkat/NIP	:	IVa/ Pembina/19580117 198503 1 006
d.	Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
e.	Fakultas/Jurusan	:	FBS/Pend. Bahasa Jerman
f.	Pusat Penelitian	:	Universitas Negeri Makassar
3.	Jumlah Anggota	:	1 (satu) orang
4.	Lokasi Penelitian	:	Makassar
5.	Lama Penelitian	:	5 (lima) Bulan
6.	Biaya yang Diperlukan	:	Rp. 3.500.000,- (TigaJuta Lima Ratus Ribu Rupiah)
7.	Sumber Biaya	:	PNBP FBS

Makassar, 18 Oktober 2011
Ketua Peneliti,

Mengetahui:
Dekan FBS UNM, *g*



Dr. Kisman Salija, M.Pd.
NIP. 19530622 198003 1 004

Drs. Burhanuddin, M.Pd.
NIP 19580117 198503 1 006

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNM,



Prof. H. M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D
NIP. 19520521 197602 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Lampiran.....	vi
Daftar Isi.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 5
1. Hakikat Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman.....	5
2. Aspek- Aspek Keterampilan Berbicara.....	20
3. Aspek Kebahasaan dan Aspek Komunikasi dalam Berbicara.....	22
4. Pengertian <i>Interkulturell</i> (Lintas Budaya).....	24
5. Metode <i>Interkulturell</i> (Lintas Budaya).....	25
6. Tujuan Pembelajaran <i>Interkulturell</i> (Lintas Budaya).....	29
7. Strategi dan Aplikasi <i>Interkulturell</i> dalam Pembelajaran Bahasa.....	30
 BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	 33
A. Tujuan Penelitian.....	33
B. Manfaat Penelitian.....	33
 BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN.....	 34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Teknik Pengumpulan Data	38
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
 BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Pelaksanaan Siklus I.....	39
2. Pelaksanaan Siklus II.....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 63
A. KESIMPULAN.....	63
B. SARAN.....	64
 Daftar Pustaka.....	 65

ARTIKEL HASIL PENELITIAN

METODE *INTERKULTURELLE* DALAM PEMBELAJARAN

FREIER VORTRAG^{*}

Oleh. Burhanuddin dan Muh. Anwar^{**}

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah apakah metode *Interkulturelle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman melalui metode *Interkulturelle*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Hopkins. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *Interkulturelle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman. Mahasiswa dapat mengelaborasi ide pokok, memberikan tanggapan atas pertanyaan ataupun pernyataan mahasiswa yang lain, dan dapat mengungkapkan ide-ide yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *Metode, Interkulturelle, Freier Vortrag*

^{*} Dibiayai oleh DIPA UNM, Kontrak No. 071/H36.9/PL/2011 tanggal 22 Juni 2011

^{**} Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman FBS UNM

RESEARCH ARTICLES FINDING

METHODE INTERKULTURELLE IN TEACHING FREIER VORTRAG*

By. Burhanuddin and Muh. Anwar**

ABSTRACT

The Problem of this research was whether method Interkulturelle can improve speaking ability of the students in German language?

This Research was aimed to find out the data about the improvement of the speaking ability of the students in German language through method Interkulturelle.

This research was action class research by using model Hopkins that executed in German department of FBS UNM.

The data of this research were collected by using technique participants observation and interview.

Based on data analysis showed that Metode Interkulturelle can improve the speaking ability of the students in German language. The student could elaborate their main idea, could give comments to the questions or statements each other. The students could express their idea more complex.

Key words: Method, Interkulturelle, Freier Vortrag

* Charge of DIPA UNM, Contract No. 071/H36.9/PL/2011 Date, Juny 22 2011

** Lecturer of German Language Department FBS UNM

Pendahuluan

Rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jerman para mahasiswa merupakan salah satu keluhan yang sering ditemukan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. Hal ini terlihat cara berbicara bahasa Jerman mahasiswa yang tidak efektif dan efisien. Mahasiswa cenderung menunjukkan kebiasaan yang buruk dalam berbicara; misalnya menghafal dialog secara tekstual, berbicara dengan ritme yang terputus-putus, penempatan kosa kata yang tidak sesuai, ujaran yang ragu-ragu dan kurang sempurna sehingga sulit dipahami dan sebagainya. Sementara itu, rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh dosen tidak tercapai karena hanya menghabiskan waktu untuk kegiatan menghafal teks yang diberikan dosen.

Di samping itu, hasil pengamatan awal menunjukkan pencapaian pengajaran bahasa Jerman di jurusan pendidikan Bahasa Jerman masih jauh dari harapan. Hal ini tampak pada hasil belajar berbicara mahasiswa yang belum memuaskan akibat adanya kendala internal dan eksternal tersebut di atas. Mahasiswa misalnya, banyak mengalami kesulitan dalam berbicara secara lancar dan berterima. Kemampuan mahasiswa yang masih kurang tersebut juga belum didukung oleh upaya penggunaan teknik berbicara yang tepat.

Metode *Interkulturelle* (lintas budaya) dalam pembelajaran bahasa Jerman termasuk dalam pendekatan bahasa yang bersifat fungsionalis dan berasumsi bahwa pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa asing (B2) adalah pegangan serta suatu hal yang tidak boleh dilupakan, sebab manusia merupakan makhluk kebudayaan tidak melepaskan diri dari ikatan adat istiadat, budaya dan sifat-kebiasaan yang melingkupinya.

Rendahnya pemahaman budaya merupakan salah satu hal yang dapat mengakibatkan seseorang atau pembelajar bahasa asing terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan bahkan tidak jarang memasukkan budaya bahasa ibu ketika sedang berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut, atau yang diistilahkan dengan peristiwa interferensi (kesalahan berbahasa). Apalagi diperparah dengan metode pembelajarannya yang masih konvensional, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, diperlukan pemahaman lintas budaya antara lain melalui penanaman konteks sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah metode *Interkulturelle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman.

Tinjauan Pustaka

Hakikat Keterampilan Berbicara

Su'udi (1984:32) menyatakan bahwa, seseorang yang berbicara adalah seseorang yang mengucapkan sebuah atau beberapa rentetan bunyi yang bermakna atau ujaran dalam sebuah situasi komunikasi. Dengan demikian seseorang yang berbicara harus memiliki pengetahuan kebahasaan dalam berbagai aspek untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Aspek-aspek kebahasaan tersebut menurut Neuf- Munkel dan Roland (1991:53) mencakup aspek-aspek pengucapan, kosakata, ujaran, tata kalimat dan tata wacana.

pandangan Fries (1996:7) mengatakan bahwa berbicara merupakan tahap awal atau permulaan seseorang untuk menguasai suatu bahasa. Dengan demikian manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, dalam hal berbicara yang mengandung tata cara yang sistematis atau terstruktur artinya memudahkan pendengar untuk memahami apa yang hendak disampaikan si pembicara. Keterampilan dapat dimiliki seseorang berkat adanya komponen atau kegiatan yang bersifat psikis dan motoris. Kegiatan yang bersifat psikis merupakan suatu keterampilan atau rekapan pikir yang selanjutnya memberikan konstribusi terhadap keterampilan bersifat badan dan motoris. Keterkaitan antara kegiatan psikomotoris dengan keterampilan berbicara, misalnya tampak pada mahasiswa yang memiliki kecakapan pikir mengalihkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa target, membuat kalimat, menyusun paragraf dan sebagainya.

Jadi keterampilan berbicara adalah kemampuan yang bersifat aktif produktif yakni kemampuan yang menghasilkan atau menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak pembicara (*speaker*). Kemampuan ini menuntut kegiatan menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan. Kegiatan ini bersifat *take and give*, artinya pada saat yang hampir bersamaan pembicara memberi (*give*) gagasan-gagasan kepada lawan bicara, dan sekaligus menerima (*take*) gagasan-gagasan dari lawan bicara tersebut. Hal ini yang disebut dengan komunikasi yang bisa menghubungkan manusia dengan yang lainnya.

Menurut Tannen (1988:30) bahwa dalam berbicara terdapat aspek ekstralinguistik dan paralinguistik, dan terutama tingkatan dalam diferensiasi komunikasi yaitu: 1) kapan berbicara, 2) apa yang dibicarakan, 3) *pacing* dan *pausing*, yaitu seberapa cepat seseorang berbicara dan berapa lama ia menunggu sampai ia memutuskan bahwa lawan bicaranya tidak mempunyai apapun yang akan dikatakan, 4) *listenership*, 5) intonasi, 6) *indirectness*, yang bersifat relatif karena berhubungan dengan budaya yang bersangkutan, 7) kohesi dan koherensi.

Aspek Kebahasaan dan Aspek Komunikasi dalam Berbicara

Komunikasi menurut Hardjono (1988:66), berbicara merupakan suatu pertukaran informasi antara paling sedikit dua partner dengan bantuan bahasa yang sangat ditentukan oleh faktor masyarakat yang menentukan jalan dan cara berkomunikasi. Untuk itu selain aspek kebahasaan yaitu aspek-aspek pengucapan, kosakata, ujaran, tata kalimat dan tata wacana, sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuf-Münkel dan Roland (1991:52-53), dalam berbicara menurut Hymes yang dikutip (1987:58) juga mencakup aspek nonkebahasaan tentang penggunaan kalimat sesuai dengan aturan-aturan sosialnya, yaitu pengetahuan tentang kapan, bagaimana dan kepada siapa bentuk-bentuk tersebut patut dipakai.

Menurut Fraser dalam Tomlinson (1981:226-277) kegiatan-kegiatan komunikasi terdiri atas aspek linguistik yang meliputi unsur verbal dan aspek nonlinguistik meliputi unsur-unsur intonasi, paralinguistik dan kinesik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, unsur verbal berkaitan dengan kata-kata yang dipilih dan cara menata kata tersebut dalam ujaran yang digunakan. Unsur intonasi dapat menentukan makna ujaran, dengan intonasi yang berbeda dapat menimbulkan suatu ujaran yang berbeda pula. Unsur paralinguistik, seperti suara "*eh*", "*hmm*", atau tawa maupun batuk kecil biasanya berfungsi sebagai perangkai ujaran. Sedangkan unsur kinesik berupa posisi dan gerakan-gerakan tubuh seperti

pandangan mata, wajah atau mimik. Unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor budaya.

Metode *Interkulturell* (Lintas Budaya)

Metode *Interkulturell* (lintas-budaya) adalah metode perbandingan budaya yang termasuk metode baru diperkenalkan dan berkembang dalam kurun tiga dekade ini. Metode ini digunakan oleh para guru/pendidik dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya antara bahasa Indonesia dan Jerman. Para guru mengajarkan budaya Jerman, dan belajar untuk membandingkan budaya Jerman dengan budaya Indonesia. Di sini, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Jerman, tetapi juga belajar budaya. Dan ketika mereka membandingkan budaya, mereka juga belajar budaya mereka sendiri dengan lebih baik. Tujuan dari metode lintas budaya adalah "saling pengertian." Namun tema dan isi dalam proses pembelajaran sangat penting, serta dosen hendaknya memahami teks dan menjelaskannya di dalam kelas. Berdasarkan penjelasan dari guru/pendidik, peserta didik lalu membandingkannya dengan bahasa berdasarkan sistem penggunaan bahasa yang dipelajari, nilai tradisi, budaya, dan lain sebagainya.

Metode *interkulturell* (lintas budaya) yang juga dikenal dengan istilah *cross cultural understanding* (CCU) di antaranya tercermin pada kekayaan penyajian materi yang sering muncul dalam tataran pragmatis. Materi itu adalah ungkapan-ungkapan berupa sapaan, simpati, permintaan, penawaran, permintaan maaf, kemarahan, kesedihan, kesenangan dan lain-lain. Mengingat ungkapan-ungkapan itu sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selanjutnya ungkapan-ungkapan tersebut diajarkan tidak hanya sebatas pengucapannya saja tetapi disertai dengan pemahaman terhadap fungsi, konteks waktu, tempat dan situasi dimana ungkapan itu dapat digunakan dengan lebih tepat.

Dikatakan lebih lanjut bahwa aspek linguistik suatu bahasa merupakan alat untuk saling mengerti antar budaya. Melalui bahasa suatu kejadian diuraikan, digambarkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dalam proses tersebut penguasaan terhadap budaya sendiri sangat penting. Rorty dalam Ehrhardt menyatakan bahwa yang menyulitkan dalam berkomunikasi antar budaya tidak saja aspek kebahasaan, melainkan terlebih lagi sikap, seperti kemampuan untuk memahami orang lain, dan yang tidak kalah pentingnya dapat mengantisipasi sikap dari diri sendiri dalam berkomunikasi tersebut. Sikap dari diri sendiri merupakan hal yang pokok dalam interaksi tersebut. Seseorang mempersepsi budaya baru secara aktif. Ia menyeleksi apa yang dialaminya yaitu dengan cara orientasi tertentu, misalnya ia mencari apa yang sudah dikenalnya dalam budaya baru tersebut sekalipun sebatas prasangka yang berupa stereotip bangsa yang bersangkutan. Ia mengkonstruksikan pengalaman baru tersebut, misalnya dengan cara menginferensi dari konteks, dari yang mirip secara analog, atau pembuktian/penggagalan stereotip yang dikenalnya.

Konstruk atau *schemata* yang sudah terbentuk dari pengalaman tersebut tidaklah objektif, melainkan bersifat *interpretatif*, yang akan selalu berubah-ubah sesuai dengan pengalaman, harapan, dan perkiraannya. Dikatakannya lebih lanjut bahwa untuk menghindari salah pengertian antar budaya ditempuh dengan cara pemahaman proses persepsi tersebut, mengetahui mengapa terbentuk prasangka tentang suatu budaya yang menjadi ciri khas budaya tersebut secara kolektif, dan apa pengaruh stereotip tersebut pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dalam masyarakat dengan budaya lain terlebih dahulu diketahui budaya dari diri sendiri. Hal itu berguna antara lain sebagai antisipasi dari diri untuk bersikap terhadap hal yang baru itu. Selain itu dalam proses tersebut, seseorang mengkonstruksi pengalaman barunya dengan cara antara lain mengenali yang sudah didengar, dilihat, dialami sebelumnya, menarik inferensi atau analogi, dan mengubah prasangka dugaan atau sikapnya berdasarkan hasil proses tersebut.

Tujuan Pembelajaran *Interkulturell* (Lintas Budaya)

Tujuan mempelajari komunikasi (dalam hal keterampilan berbicara) lintas budaya, Litvin dalam <http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/> (2011) menguraikan bahwa tujuan itu bersifat kognitif dan afektif, dan disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya bias budaya sendiri
- 2) Peka secara budaya
- 3) Adanya pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri
- 4) Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang tentang lintas budaya
- 5) Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu saling memahami gaya dan isi komunikasinya sendiri satu sama lain dari berbagai ragam budaya.
- 6) Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
- 7) Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya.
- 8) Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sesuai model yang dikemukakan oleh Hopkins. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNM yang memprogramkan mata kuliah *Freier Vortrag* tahun akademik 2010/2011 dan dosen pengampu mata kuliah *Freier Vortrag*. Penelitian ini berlangsung dari Maret – Juli 2011 di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa metode *interkulturell* (lintas budaya) dalam pembelajaran *Freier Vortrag* secara umum dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa yang mempresentasikan makalahnya mengenai tema yang dibahas, baik budaya Indonesia dan budaya Jerman.

Mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam kelas, berusaha mengemukakan pendapat mereka tentang budaya tepat waktu di Indonesia dan di Jerman. Sedangkan mahasiswa lainnya melakukan catatan-catatan tentang diskusi mahasiswa yang mempresentasikan dengan tanya jawab oleh mahasiswa lainnya. Pada umumnya mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran *Freier Vortrag* dalam berbahasa Jerman. Mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran *Freier Vortrag* disebabkan minimnya kosakata bahasa Jerman, rendahnya rasa percaya diri dan takut salah dalam mengorganisasikan kalimat.

Salah satu hal terpenting dalam penelitian ini adalah mahasiswa merespon positif penerapan metode *Interkulturelle* dalam perkuliahan *Freier Vortrag*. Mahasiswa merasa tertantang karena mereka dapat memperluas pengetahuan mereka tentang budaya Jerman dan memperdalam pengetahuan mereka tentang budaya sendiri sehingga mereka mulai termotivasi untuk mempelajari bahasa Jerman dan dapat membandingkan budaya Jerman dengan budaya Indonesia.

Mahasiswa berusaha mengemukakan pendapat mereka secara komunikatif tentang perbedaan budaya orang Indonesia dan orang Jerman. Meskipun beberapa di antara mereka pada awal hingga pada akhir siklus I masih memiliki keterbatasan kosakata tentang tema yang dibahas pada setiap pertemuan, masih terjadi kesalahan dalam pelafalan umlaut (*ö, ü, ä*), serta penyebutan diftong vokal (*ei, eu, ie*) karena masih sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu, masih mencari kata-kata sehingga membutuhkan jeda yang tidak wajar dalam pengucapan, sering berhenti pada pertengahan pengucapan, masih adanya interupsi atau penjelasan untuk membantu mahasiswa dalam menyampaikan pesan, dan hanya kalimat pendek dan frase yang dapat dipahami sehingga mendapatkan bantuan dalam menyampaikan pesan, serta pemilihan kosakata yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan Jerman namun secara komunikatif penjelasan mereka sudah dapat dimengerti.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya terjadi peningkatan kemampuan mengungkapkan ide dan pikiran tentang berbagai tema yang berusaha membandingkan perbedaan budaya Indonesia dan budaya Jerman, misalnya *die Trauung in Makassar und in Deutschland, Essen in Deutschland und in Indonesien, Mappadendang in Buginese und Erntendakfest in Deutschland*. Pelafalan bahasa Jerman siswa sudah mengalami kemajuan. Selain itu, adapula mahasiswa mulai mengemukakan berbagai ujaran yang membandingkan perbedaan budaya Indonesia dan budaya Jerman misalnya: *in meinem Land leben zwei verschiedene Kulturen und zwar Bugis und Makassar, die unterschiedliche Totenszeremonie und die Hochszeitenzeremonie in meinem Land, zum Vergleich in meinem Land, die verschiedene Chancengleichheit Frauen und Männer*. Berbagai ujaran ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk berusaha berbicara bahasa Jerman lebih jelas dan menjelaskan tentang perbedaan budaya mereka secara lebih detail. Hal inilah yang disebut oleh Nunan (1989:32) sebagai kompetensi sosiolinguistik bahwa terdapat beberapa hal untuk keberhasilan dalam berkomunikasi lisan, yaitu mencakup pengembangan: (1) kemampuan untuk

mengartikulasikan ciri-ciri bahasa secara menyeluruh, (2) penguasaan tekanan, ritme, intonasi, (3) kelancaran dalam derajat *fluency* tertentu yang berterima, (4) keterampilan interpersonal dan transaksional, (5) keterampilan dalam menerima giliran, berbicara yang pendek dan panjang, (6) keterampilan dalam mengelola interaksi, (7) keterampilan dalam merundingkan makna, (8) keterampilan dalam mendengarkan percakapan dan sebagai pembicara, (9) penggunaan ungkapan yang berterima dan pengisi percakapan yang juga berterima. Lebih jauh Nunan mengemukakan bahwa ketepatan dan kelancaran bukan saling berlawanan, melainkan saling melengkapi.

Dengan demikian keterampilan berbicara mahasiswa tersebut dapat menjadi refleksi dosen dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di kelas lebih baik lagi, berupaya agar mahasiswa lebih aktif dan keterbatasan penguasaan kosakata mahasiswa pada siklus pertama ini dapat ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus ke II Berdasarkan data observasi, secara keseluruhan keaktifan mahasiswa pada perkuliahan *Freier Vortrag* melalui metode *interkulturell* siklus II ini sudah cukup baik. Persiapan mahasiswa dalam menulis makalah dan mempresentasikannya di kelas serta keaktifan mahasiswa lainnya dalam memberikan tanggapan terhadap makalah tersebut mengalami peningkatan pada siklus II. Mahasiswa yang memberikan tanggapan atas presentasi makalah mahasiswa lainnya berdasarkan pengamatan peneliti, tetapi ada juga beberapa mahasiswa yang pada siklus I kurang aktif memberikan tanggapan, menunjukkan keaktifannya dalam memberikan tanggapan berupa pernyataan dan pertanyaan yang sehubungan dengan tema yang dibahas pada siklus II.

Hal terpenting dalam penelitian ini penerapan metode *interkulturell* (lintas budaya) yaitu nampak mahasiswa merasa tertantang karena mereka dapat membandingkan dua budaya yang berbeda, di satu sisi memperluas pengetahuan mereka tentang budaya Jerman dan di sisi lain mahasiswa dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang budaya sendiri. Selain itu mahasiswa termotivasi untuk bertanya langsung kepada mahasiswa yang sedang mempresentasikan makalah tanpa ada perasaan ragu-ragu atau takut salah tentang tema yang sedang dibahas. Mahasiswa lainnya ikut menanggapi pertanyaan mahasiswa yang bertanya, terjadi suatu diskusi yang menarik dan menyenangkan. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang belum bisa mengungkapkan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap tema yang dipresentasikan oleh seorang mahasiswa yang dilanjutkan dengan diskusi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan awal (*background of knowledge*) mahasiswa yang bersangkutan dan kurangnya persiapan tentang tema yang dibahas. Proses perkuliahan *Freier Vortrag* melalui metode *interkulturell* (lintas budaya) dapat berjalan lancar. Suasana kelas terlihat lebih bersemangat daripada siklus I. Mahasiswa yang kurang bersemangat dan pasif pada saat perkuliahan mengalami penurunan. Mahasiswa telah berani untuk menjelaskan situasi budaya Indonesia dan situasi budaya Jerman, juga mereka mulai menampilkan ujaran-ujaran yang lebih detil tentang tema yang dibahas, mahasiswa sudah mampu mengelaborasi setiap pokok pikiran pada tema yang dibahas, dan kekurangan-kekurangan yang timbul pada siklus I dapat

diminimalisir pada siklus II. Dengan demikian tujuan belajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Jerman diharapkan tercapai seperti yg diungkapkan oleh Litvin (2011), bahwa mahasiswa dapat menyadari adanya bias budaya sendiri, peka secara budaya, memiliki pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri, memperluas dan memperdalam pengalaman sendiri tentang lintas budaya, mempelajari keterampilan komunikasi sehingga mampu saling memahami gaya dan isi komunikasinya sendiri satu sama lain dari berbagai ragam budaya, membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya, dan membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya, serta membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran *Freier Vortrag* melalui metode *Interkulturelle* dalam matakuliah *Freier Vortrag* lebih menyenangkan sebab setiap mahasiswa dapat dengan berani mengungkapkan ide dan pikiran mereka mengenai budaya Indonesia yang kemudian membandingkannya dengan situasi budaya Jerman.
2. Hasil pembelajaran *Freier Vortrag* melalui metode *Interkulturelle* dapat memperluas pengetahuan mahasiswa tentang budaya Jerman dan memperdalam pengetahuan mereka tentang budaya sendiri sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari bahasa Jerman dan dapat membandingkan budaya Jerman dengan budaya Indonesia.
3. Metode *Interkulturelle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman karena pada umumnya mahasiswa sudah mulai mengelaborasi ide pokok dalam setiap paragraf, mahasiswa mampu memberikan tanggapan atas pertanyaan mahasiswa yang lain. Dalam melafalkan ujaran mahasiswa terkesan tidak lagi terbatas pada ujaran-ujaran yang sederhana, melainkan ujaran-ujaran yang lebih kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian disarankan kepada dosen pengampu matakuliah *Freier Vortrag* untuk dapat menerapkan metode *Interkulturelle* selama proses pembelajaran karena metode ini menantang mahasiswa untuk dapat mengungkapkan ide dan pikiran dalam bahasa Jerman berdasarkan latar belakang perbedaan budaya dan mereka dapat memperdalam pengetahuan budaya Jerman dan budaya Indonesia. Dengan metode *Interkulturelle* dapat menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan saat mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan setelah salah seorang mahasiswa mempresentasikan makalahnya dalam bahasa Jerman, dan mahasiswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika

mengajukan tanggapan ataupun pertanyaan serta mahasiswa lainnya melalui diskusi tentang tema yang sedang dibahas pada saat perkuliahan

Daftar Pustaka

- Hardjono, T. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Levine, Deewa R and Mara B Adelman. 1993.. *Beyond Language Cross Cultural Communication*. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Regents Prentice Hall.
- Mudzakir. 2011. *Strategi dan Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. From <http://file.upi.edu/Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BAHASA%20ARAB/195207061979031%20-%20MUDZAKIR/makalah%20%26artikel/Seminar%20nasuin%20jkt.pdf>, 6 Februari 2011 jam 02.30 Wita
- Neuf, Münkler, et.al. 1991. *Fertigkeit Sprechen*. München: Goethe Institut.
- Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Su'udi, Astini, 1990. *Ingatan dan Bahasa*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Tannen, Deborah. 1988. *Conversational Style: Analyzing Talk among Friends*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Co.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang dilimpahkan kepada kita semua, sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana.

Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. H. M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D selaku Ketua Lembaga Penelitian UNM, Dr. Kisman Salija, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM, dosen Pengampu Mata Kuliah *Freier Vortrag* dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Freier Vortrag*.

Semoga kegiatan penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata kuliah *Sprachbeherrschung dan Freier Vortrag*.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

SURAT KETERANGAN
No.97/UN 36/PL/2012

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Burhanuddin, M.Pd
NIP : 19580117 198503 1006
Fakultas/Jurusan : FBS UNM/Pend.Bahasa Jerman

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :

Metode interkulturelle dalam pembelajaran FREIER VORTRAG

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, sebagai Ketua Peneliti

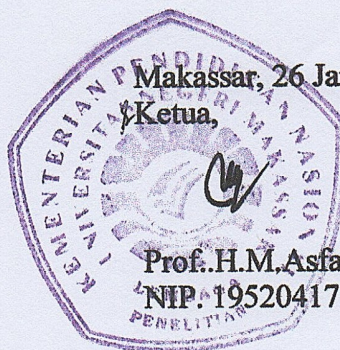
Anggota tim peneliti : Dr.Muh.Anwar, M.Pd,

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar mendokumentasikan Laporan Penelitiannya pada bulan Oktober 2011

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Januari 2012

Ketua,



Prof..H.M.Asfah Rahman, M.Ed,PhD
NIP. 195204171977021001